

BAB I

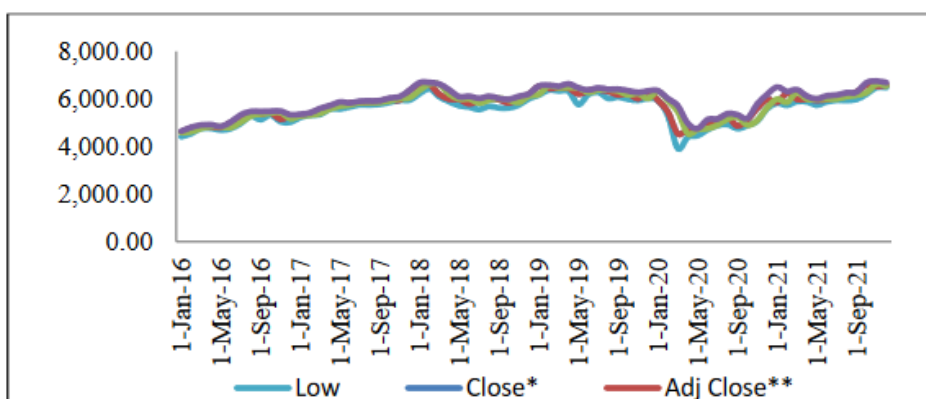
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal di Indonesia menjadi suatu bidang yang tidak dapat dipisahkan dari dunia manajemen keuangan, saham di pasar modal bersifat fluktuatif bisa naik bisa turun ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Harga saham merupakan harga pada pasar riil dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya. (Musdalifah Aziz, 2015: 80).

Pasar modal merupakan suatu komoditas pasar yang sebagian besar wilayahnya berada pada lingkungan manajemen finansial karena membahas mengenai nilai suatu perusahaan. Pemilik perusahaan atau pemegang saham akan memaksimalkan nilai perusahaan artinya memaksimalkan pula tujuan utama perusahaan, nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tentang keadaan perusahaan saat ini ataupun prospek perusahaan di masa depan (Wijaya dan Sedana, 2015).

Harga saham merupakan harga suatu saham pada lantai bursa pada saat tertentu yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran oleh para pelaku pasar di bursa saham. Harga saham bisa naik turun karena dapat menunjukkan nilai suatu perusahaan.



Sumber : Yahoo Finance diolah penulis, 2022

Gambar 1.1
Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (2016 s.d. 2021)

Pada Gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa pergerakan IHSG dari tahun 2016-2021 mengalami pergerakan yang cenderung naik. Selama periode tahun 2016, IHSG naik sebesar 15,32% dan menjadi bursa terbesar kedua di Asia Tenggara setelah Bursa Efek Thailand (IDX, 2016). Pada tahun 2017, IHSG mengalami tren penguatan bahkan mencetak rekor tertingginya. Ini merupakan hasil kepercayaan investor terhadap kinerja pemerintah (IDX, 2017).

Namun sepanjang tahun 2018, IHSG mencatatkan kinerja negatif. Dikarenakan beberapa sentimen dari domestik maupun mancanegara. Untuk tahun 2019 sendiri, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami fluktuatif. Berdasarkan dari grafik di atas pada Maret 2020, IHSG mengalami penurunan tajam. Penurunan harga saham yang merosot tajam ini dipengaruhi sentimen negatif dari penyebaran virus Corona di Indonesia. Pada Desember 2012, indeks harga saham gabungan terakhir tercatat sebesar 6.544,52 (*open*), 6.688,38 (*high*), 6.484,58 (*low*), dan 6,81,48 (*close dan adj close*).

Industri manufaktur merupakan salah satu sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara umum, perusahaan manufaktur dibagi ke dalam kategori Sektor Industri Dasar dan Kimia dengan sub sektor; a) Sub Sektor Semen, b) Sub Sektor Keramik Porselin dan Kaca, c) Sub Sektor Logam dan Sejenisnya, d) Sub Sektor Kimia, e) Sub Sektor Plastik dan Kemasan, f) Sub Sektor Pakan Ternak, g) Sub Sektor Kayu dan Pengolahannya, h) Sub Sektor Pulp dan Kertas. Yang kedua adalah Sektor Aneka Industri dengan sub sektor; a) Sub Sektor Mesin dan Alat Berat, b) Sub Sektor Otomotif dan Komponen, c) Sub Sektor Tekstils dan Garment, d) Sub Sektor Alas Kaki, e) Sub Sektor Elektronika, f) Sub Sektor Kabel, dan Sektor Industri Barang Konsumsi dengan sub sektor; a) Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman, b) Sub Sektor Rokok, c) Sub Sektor Farmasi, d) Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga, e) Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga. (www.idx.co.id)

Banyaknya sub sektor yang terdapat pada industri manufaktur memberikan pilihan pada investor untuk melakukan kegiatan investasi. Diantara perusahaan manufaktur juga memiliki persaingan yang ketat satu sama lainnya. Oleh karena itu, perusahaan manufaktur senantiasa selalu meningkatkan kinerja secara riil yang berakibat pada nilai pasar perusahaan.

Indeks sektor manufaktur belum mampu menunjukkan kinerja yang prima, untuk diketahui bahwa indeks sektor manufaktur terdiri atas tiga sektor utama, yakni: sektor industri dasar dan kimia, aneka industri, dan sektor barang konsumsi. Salah satu penyebab menurunnya harga saham sektor manufaktur pada tahun 2018 yaitu terjadi deflasi sebesar 0,06% dan inflasi sebesar 3,05%, data inflasi akan

dijadikan acuan oleh investor untuk mengukur tingkat konsumsi masyarakat. Jika data inflasi ternyata lebih rendah dari perkiraan, konsumsi masyarakat bisa dinilai lemah sehingga saham-saham khususnya yang berada dalam sektor barang konsumsi akan dilepas investor. (Sumber: CNBC Indonesia.com).

Beberapa saham penghuni indeks ini juga menunjukkan pergerakan yang kurang prima. Saham PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) telah melemah 8,31% sejak awal tahun 2019. Saham PT Astra International Tbk (ASII) juga telah terkoreksi 15,81%, selain itu saham PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) juga tergerus 27,37% sejak awal tahun. Dua saham emiten rokok terbesar, PT Gudang Garam Tbk (GGRM) dan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) juga merosot masing-masing 36,50% dan 43,40% dimana kedua emiten rokok tersebut merupakan penyumbang bobot yang cukup terhadap indeks.

Menurunnya kinerja indeks manufaktur disebabkan oleh permintaan untuk barang produksi didalam negeri yang menurun. Selain itu penjualan ekspor pada semester I tahun 2019 fluktuatif. (sumber: <https://investasi.kontan.co.id>.)

Perusahaan industri manufaktur di Indonesia dapat meningkatkan perekonomian melalui peningkatan pendapatan negara diantaranya pajak, penyerapan tenaga kerja, dan sumber lainnya. Pertumbuhan ekonomi industri manufaktur akan maju dan berkembang didukung oleh kapabilitas permodalan, sejalan dengan pengembangan suatu bisnis. Permodalan dari industri manufaktur rata-rata didapat dari investasi yang ditanamkan untuk kemajuan perkembangan industri manufaktur di Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu negara, pertumbuhan ekonomi tidak dapat meningkat tanpa adanya berbagai faktor pendukung lainnya. Perekonomian di Indonesia tentu tidak lepas dari peran pelaku ekonomi itu sendiri salah satunya adalah perusahaan. Perusahaan memberikan kontribusi dalam pertumbuhan ekonomi dengan menghasilkan lapangan pekerjaan dan juga memenuhi kebutuhan masyarakat melalui hasil produksi kegiatan usahanya baik barang maupun jasa. Untuk membantu laju pertumbuhan ekonomi, perusahaan sektor manufaktur menjadi salah satu faktor yang menjanjikan dan berkontribusi. Oleh karena itu, industri manufaktur di Indonesia mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia.

Beberapa instrumen penting turut menjadi perhatian untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi. Pertama, konsumsi rumah tangga. Kedua, investasi baik Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Ketiga, daya saing industri manufaktur. Daya ungkit industri manufaktur memang besar dalam menggerakkan motor perekonomian. Selain berkaitan dengan penciptaan nilai tambah, pertumbuhan industri manufaktur juga berperan dalam penciptaan lapangan kerja, menarik investasi, dan memungkinkan transfer teknologi. Kebijakan terkait optimalisasi pertumbuhan industri manufaktur perlu terus dikaji dan dievaluasi agar dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang telah ditargetkan (sumber: www.news.detik.com).

Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang diperjualbelikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan. Tinggi rendahnya harga saham suatu perusahaan sangat ditentukan oleh kinerja keuangan perusahaan

yang disajikan dalam laporan keuangan. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan akan dianggap menguntungkan oleh calon investor, sehingga para calon investor bersedia membayar lebih mahal terhadap saham perusahaan tersebut.

Perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia umumnya meningkatkan kemakmuran investor melalui peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dibentuk melalui indikator nilai pasar saham yang dipengaruhi oleh investasi. Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa depan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan (Budi and Putri 2018). Ada tiga jenis nilai saham yang terdiri dari atas nilai buku yang merupakan nilai saham terhadap pembukuan emiten, nilai pasar yang merupakan pembukuan nilai dipasar perusahaan dan nilai instristik yang merupakan nilai yang sebenarnya dari saham (Hartono, 2010:76). Investor wajib memahami ketiga nilai tersebut untuk mengetahui saham mana yang mahal dan saham mana yang murah.

Pembelian saham yang dilakukan oleh para investor terhadap perusahaan manufaktur dengan harga saham yang sedang turun sama sekali tidak menjadi suatu ganjalan dalam mengambil keputusan, karena meskipun harga saham perusahaan manufaktur mengalami penurunan, bukan berarti nilai perusahaan tersebut juga menjadi turun.

Melihat fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Volume Perdagangan Saham, *Earning Per Share* (EPS), Kebijakan Dividen, Dan *Return On Equity* (ROE) Terhadap Nilai**

Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana volume perdagangan saham, kebijakan dividen, *Earnings per Share* (EPS), *Return on Equity* (ROE), dan nilai perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh volume perdagangan saham, kebijakan dividen, *Earnings per Share* (EPS), dan *Return on Equity* (ROE), baik secara parsial maupun bersama-sama terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Volume perdagangan saham, kebijakan dividen, *Earnings per Share* (EPS), *Return on Equity* (ROE), dan nilai perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Pengaruh volume perdagangan saham, kebijakan dividen, *Earnings per Share* (EPS), dan *Return on Equity* (ROE), baik secara parsial maupun bersama-sama terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat mempunyai kegunaan sebagai berikut:

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan berfikir tentang konsep dan implementasi pengaruh volume perdagangan saham, kebijakan dividen, *Earnings per Share* (EPS), *Return on Equity* (ROE) pada nilai Perusahaan.

- b. Bagi Lembaga

Sebagai sumber informasi dalam menunjang perkuliahan, serta dapat menambah perbendaharaan perpustakaan dan sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa.

- c. Bagi Investor

Dapat digunakan sebagai salah satu alat bantu dalam melakukan investasi, khususnya pada perusahaan manufaktur.

- d. Bagi Pihak Lain

Sebagai sumber informasi yang kiranya dapat memberikan manfaat untuk dijadikan bahan perbandingan, petunjuk untuk keperluan penelitian pada masalah yang sama atau penelitian lanjutan serta masukan bagi pihak lain yang membutuhkan.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Proses penelitian ini menggunakan data sekunder dengan lokasi dan waktu sebagai berikut:

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada emiten Bursa Efek Indonesia Sektor Manufaktur. Dalam memperoleh data, penulis mendapatkannya melalui situs Website resmi PT Bursa Efek Indonesia serta berbagai sumber baik dari media internet maupun melalui studi kepustakaan.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Agustus 2021 sampai dengan Agustus 2022, yang dimulai dari orientasi, pengumpulan data, bimbingan, seminar usulan penelitian sampai kepada sidang tesis. Adapun jadwal penelitian terlampir.